

KARAKTERISTIK SARANG KAKATUA MALUKU (*Cacatua moluccensis*) DI HUTAN NEGERI MANUSELA

(*Characteristics of Maluku Cockatoo [Cacatua moluccensis] Nest in Manusela State Forest*)

REMON LILIHATA¹, LESLY LATUPAPUA^{1✉}, ANDRI TUHUMURY¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Kampus Poka, Teluk Ambon, Maluku, 97233

✉Penulis Korespondensi: Email leslylatupapua@gmail.com

Diterima: 27 Jul 2023| Disetujui: 22 Mar 2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sarang burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) di Negeri Manusela. Metode yang digunakan adalah metode survei yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung pada lokasi penelitian. Parameter yang diamati pada penelitian ini adalah parameter pohon sarang dan lubang sarang. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pohon yang digunakan untuk sarang burung kakatua maluku (*C. moluccensis*) pada hutan Negeri Manusela adalah jenis Pulaka (*Octomeles sumatrana*) dan Damar (*Agathis alba*) dengan rata-rata diameter pohon sarang $\pm 39,3$ cm. Pada jenis damar sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) berada pada ketinggian 22 m sedangkan pada jenis pulaka sarang Kakatua Maluku berada lebih rendah yang berkisar antara 10-19 m. Posisi sarang pada batang utama dan posisi sarang berada pada pangkal percabangan pohon. Jenis vegetasi disekitar pohon sarang Kakatua Maluku lebih didominasi oleh jenis Damar dan jenis rotan. Sarang kakatua Maluku berbentuk bulat dan lonjong.

Kata kunci: Karakteristik sarang, kakatua maluku, parameter sarang, negeri manusela

Abstract. This study aims at determining the net characteristics of the Maluku Cockatoo (*Cacatua moluccensis*) in Manusela Country. The survey method has been preferred in this study by way of direct observation and data were collected directly to the reseach location. The parameters observed in this study were nest tree parameters and nest hole. Data that obtained during the study then analyzed descriptively. The results showed that tree species preferred for the nesting sites of the Maluku cockatoo (*C. moluccensis*) in Manusela State forest were Pulaka (*Octomeles sumatrana*) and Damar (*Agathis alba*). The average diameter of the nest tree was approximately 39.3 cm, for the Moluccan Cockatoo (*C. moluccensis*) and the nest lsituated at the height around 22 m while for the Maluku Cockatoo (*C. moluccensis*) nest was located bit lower with the height ranging from 10-19 m. The nest position was on the main stem and that position is at the base of the tree branches. Type of vegetation that found around the Moluccan Cockatoo nest tree was dominated by Damar tree (*Agathis alba*) and rattan species. The nests shaped of the Moluccan cockatoo (*C. moluccensis*) were fould to be round and oval in shape.

Keywords: Nest characteristics, Moluccan Cockatoo, nest parameters, Manusela Country

PENDAHULUAN

Burung berperan penting dalam suatu ekosistem atau lingkungan untuk menjaga keseimbangannya. Selain mempunyai peran yang penting dalam menjaga keseimbangan alam, burung juga merupakan bagian yang penting dalam jaring makanan (Maitale dkk., 2022; Maahaly & Latupapua, 2022). Peran burung tersebut antara lain: pengendalian hama dengan cara memakan serangga hama; membantu penyerbukan bunga; membantu menyebarkan biji; dan menambah nutrisi ke tanah melalui kotorannya.

Latupapua (2016), menyatakan bahwa burung merupakan salah satu satwa yang mudah dijumpai di setiap tempat dan mempunyai posisi yang penting sebagai salah satu kekayaan alam di Indonesia. Jenisnya sangat beranekaragam dan masing-masing jenis memiliki nilai keindahan tersendiri (Waren dkk., 2020). Untuk hidup burung memerlukan syarat-syarat tertentu, antara lain kondisi habitat yang cocok dan aman dari segala macam gangguan. Keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati, artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan (Hutami dkk., 2022). Berbagai jenis burung dapat dijumpai di berbagai tipe habitat, diantaranya hutan (primer/sekunder), tipe lahan berbasis agroforestri, perkebunan (sawit/karet/kopi) dan tempat terbuka (pekarangan, sawah, lahan terlantar).

Merry (2018), menyatakan bahwa burung sebagai makhluk hidup yang mampu untuk beradaptasi dengan habitatnya, memerlukan tempat tinggal yang kita kenal sebagai sarang

(*nest*). Bagi satwa burung, sarang merupakan habitat atau tempat hidup yang dapat

melindungi diri mereka, telur-telur dari pemangsa, juga sebagai tempat untuk melindungi anak-anak mereka dari cuaca yang ekstrim. Untuk tempat pemilihan sarang bagi satwa burung, biasanya dipengaruhi oleh faktor musim, makanan dan juga pemangsa atau predator.

Indonesia memiliki 1.826 jenis burung yang terdiri dari 558 spesies dilindungi, 541 spesies endemik dan 468 spesies dengan sebaran terbatas (Birdlife International, 2023). Untuk keragaman jenis burung, daerah Maluku memiliki 348 jenis burung dengan 90 jenis merupakan spesies endemik Maluku (Sahusilawane & Hiariey, 2018), dimana diantaranya adalah jenis Burung Paruh Bengkok. Jenis paruh bengkok di Maluku yakni sebanyak 32 jenis dan 12 diantaranya adalah endemik. Dari 12 jenis Burung Paruh Bengkok yang endemik Maluku ini, 6 jenis diantaranya terancam punah. Burung paruh bengkok mempunyai karakter yang unik dan menarik, menyebabkan tingginya eksploitasi terhadap jenis ini dengan berbagai alasan dan kepentingan. Kondisi ini, menyebabkan tekanan terhadap penurunan populasi yang semakin meningkat. Selain itu aktivitas manusia dalam melakukan perburuan terhadap satwa burung paruh bengkok untuk diperdagangkan dan penebangan liar terhadap jenis-jenis pohon yang merupakan habitat teristimewa sarang dari jenis burung paruh bengkok serta dibukanya kawasan-kawasan hutan untuk kepentingan lain merupakan beberapa tekanan terhadap kelestarian dan perkembangan jenis satwa burung tersebut.

Salah satu jenis Burung Paruh Bengkok yang terancam punah di Maluku yakni Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*). Burung ini berukuran panjang sekitar 52 cm dari famili

Cacatuidae. Burung kakatua betina ukurannya lebih besar dari kakatua jantan. Kakatua Maluku termasuk dalam spesies dilindungi dalam UU No.5 Tahun 1990 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.106 Tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi (Pemerintah Republik Indonesia, 2018). Spesies ini juga didaftarkan dalam *CITES Appendix I* (spesies yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan komersial internasional karena sangat rentang terhadap kepunahan) sejak tahun 1989. Selain itu, menurut data IUCN tahun 2020 bahwa Burung Kakatua Maluku berstatus rentan (*vulnerable*).

Negeri Manusela memiliki kawasan hutan cukup luas yang di dalamnya menyimpan begitu banyak keanekaragaman flora maupun fauna. Salah satunya adalah Kakatua Maluku (*C. moluccensis*). Keberadaan Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) di hutan, selain sebagai satwa endemik Pulau Seram juga sebagai sumber keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem. Pergerakan burung ini lambat, tidak seagresif jenis kakatua lainnya. Biasanya burung kakatua ini aktif pada pagi hari untuk mencari makan, sedangkan saat siang hari akan kembali ke sarang dan beristirahat. Sore hari burung ini akan kembali mencari makan dan kembali saat menjelang petang.

Keberadaan tempat bersarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) merupakan faktor penting bagi keberlangsungan reproduksi jenis ini, karena merupakan tempat berlindung bagi jenis ini untuk menjaga telur maupun anaknya dari serangan predator baik itu satwa yang lain maupun manusia. Menurut informasi yang diperoleh dari masyarakat Negeri Manusela, tempat bersarang Burung Kakatua Maluku terdapat di berbagai tipe habitat. Aktivitas masyarakat yang terus berlanjut akan mengganggu keberlangsungan hidup Burung Kakatua Maluku dalam suatu habitat tertentu.

Sarang Burung Kakatua Maluku menjadi salah satu faktor yang paling terancam oleh karena aktifitas manusia sehingga menyebabkan minimnya populasi dari jenis Burung Kakatua Maluku di kawasan hutan Negeri Manusela. Dari kontek di atas dan dengan mempertimbangkan kekhasan jenis Burung Kakatua Maluku dan habitatnya maka dirasa perlu untuk melakukan suatu kajian penelitian guna mengetahui karakteristik tempat tinggal jenis Burung Kakatua Maluku. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik sarang Burung Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) di hutan Negeri Manusela yang mana hasil studi ini dapat memberikan perspektif dan cakupan pemahaman terhadap jenis Burung Kakatua Maluku di wilayah Maluku dan Indonesia secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Desember 2021, yang berlokasi pada hutan Negeri Manusela. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera, *phi-band*, *meter roll*, satu set alat pemanjat dan alat tulis menulis. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sarang burung Kakatua Maluku (*C. moluccensis*).

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari parameter pohon sarang dan parameter lubang sarang. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, namun sebagai informasi awal atau pendahuluan mengenai lokasi pohon sarang, dilakukan wawancara terhadap masyarakat Negeri Manusela yang sering berinteraksi dengan hutan.

Pengamatan terhadap pohon sarang burung Kakatua Maluku menggunakan metode titik

konsentrasi dimana peneliti menentukan pohon yang diduga sebagai tempat bersarang burung kakatua maluku. Data sekunder dikumpulkan

untuk melengkapi data primer melalui telaah buku teks, jurnal penelitian dan laporan.

Tabel 1. Parameter pohon sarang burung Kakatua Maluku

Parameter pohon sarang	Keterangan
Jenis pohon	Mengidentifikasi jenis pohon sarang
Diameter pohon (cm)	Pengukuran diameter pohon sarang
Tinggi sarang (m)	Diukur dari permukaan tanah
Vegetasi di sekitar pohon sarang	Mengidentifikasi vegetasi di sekitar pohon sarang
Posisi sarang	Dilihat secara deskriptif
Model percabangan	Dilihat secara deskriptif

Tabel 2. Parameter lubang sarang burung Kakatua Maluku

Parameter lubang sarang	Keterangan
Lebar sarang (cm)	Pengukuran secara langsung
Tinggi lubang sarang (cm)	Pengukuran secara langsung
Materil pembuatan sarang	Dianalisis secara deskriptif
Bentuk sarang	Dianalisis secara deskriptif

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap parameter pohon sarang dan parameter lubang sarang ditabulasikan, kemudian disajikan secara naratif, grafik dan gambar. Data yang diperoleh dalam penelitian, dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi dan kejadian secara sistematis, dengan menguraikan karakteristik pohon sarang dan lubang sarang burung Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) pada hutan Negeri Manusela.

Berdasarkan hasil pengamatan pada lokasi penelitian, jenis Pulaka (*Octomeles sumatrana*) dan Damar (*Agathis alba*), merupakan jenis pohon yang digunakan oleh burung Kakatua Maluku untuk membuat sarang. Dari kedua jenis ini, yang lebih sering digunakan sebagai pohon sarang adalah jenis Pulaka (*O. sumatrana*). Jenis pohon di masing-masing sarang dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari data Tabel 3, pohon Pulaka (*O. sumatrana*), merupakan salah satu jenis pohon yang sering digunakan untuk sarang burung Kakatua Maluku (*C. moluccensis*). Menurut Alikodra (1990) bahwa keadiran vegetasi secara umum memberikan pengaruh terhadap kehadiran satwa liar karena menyediakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sarang Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*)

Karakteristik pohon sarang

Tabel 3. Jenis pohon di masing-masing sarang

No	Kode sarang	Jenis pohon sarang	Nama ilmiah
1.	S01	Pulaka	<i>Octomeles sumatrana</i>
2.	S02	Pulaka	<i>Octomeles sumatrana</i>
3.	S03	Damar	<i>Agathis alba</i>
4.	S04	Pulaka	<i>Octomeles sumatrana</i>
5.	S05	Damar	<i>Agathis alba</i>

Sumber: Data primer (2021)

habitat dan sumber pakan bagi hewan liar, termasuk jenis burung. Pemilihan jenis pohon sarang berpengaruh terhadap keberadaan sarang, hal ini terjadi pada Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) dimana jenis pohon untuk membuat sarangnya dipilih jenis yang mempunyai ketinggian yang cukup tinggi, jenis pohon Pulaka mempunyai ketinggian mencapai 45 m atau lebih dengan tinggi bebas cabang 30 m. Diameter pohon pulaka 250-400 cm dengan banir dijumpai pada ketinggian sekitar 6 m (Nurdiana dkk., 2023), sehingga dapat memberikan area pandang yang luas ketika bahaya muncul. Beberapa bahaya ditimbulkan dari satwa lain seperti burung siang (*Philemon*

subcorniculatus) dan Rangkong (*Rhyticeros plicatus*) yang juga sering menggunakan sarang yang sama, yang dibuat oleh Kakatua Maluku (*C. moluccensis*). Sarino et al. (2013), mengatakan jenis pulaka memiliki kelas kuat yang rendah (IV-V) dan kelas awet V (lunak), hal inilah yang menyebabkan jenis ini lebih disukai oleh burung Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) sebagai pohon sarang, karena jenis pulaka mempunyai kayu yang lunak sehingga mudah untuk digunakan sebagai sarang. Selain letak ketinggian, tingkat kepadatan kanopi pohon juga menjadi pertimbangan burung dalam memilih pohon inang sebagai naungan (Fuller, 2001).



(a) Pulaka (*Octomeles sumatrana*)



(b) Damar (*Agathis alba*)

Gambar 1. Jenis-jenis pohon sarang

Diameter pohon sarang

Hasil pengukuran di lapangan terhadap 5 pohon sarang yang biasanya digunakan oleh

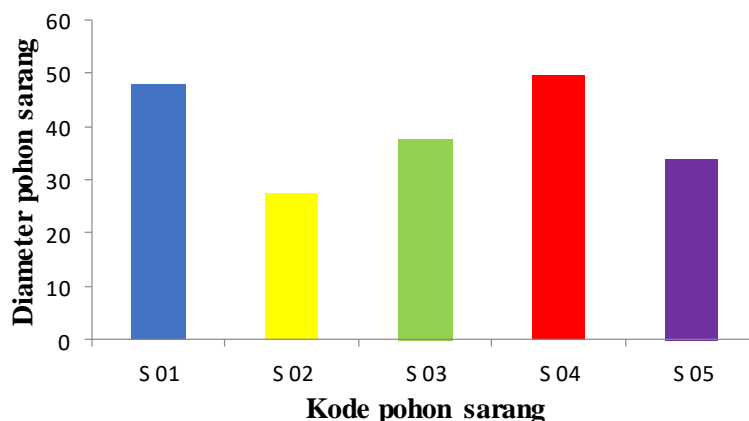
kakatua maluku (*C. moluccensis*) untuk membuat sarangnya, diperoleh diameter rata-

rata pohon sarang adalah 39,3 cm. Hasil tersebut menunjukkan bahwa diameter pohon yang dijadikan sebagai pohon sarang oleh kakatua maluku (*C. moluccensis*), relatif besar hal ini karena areal hutan yang ada pada lokasi penelitian merupakan hutan primer yang belum terlalu dimanfaatkan oleh masyarakat Negeri Manusela, sehingga keberadaan jenis vegetasi Tabel 4. Diameter pohon sarang

didalamnya masih tetap terjaga dengan baik. Hasil penelitian Wahyudi dkk. (2018) di sekitar kawasan hutan lindung Manusela diperoleh distribusi jenis poohn mencapai 60 jenis dari 33 famili dengan dominan berasal dari famili Sapotaceae dan Euphorbiaceae. Diameter pohon sarang dapat dilihat pada Tabel 4.

No	Kode sarang	Diameter pohon sarang (cm)
1.	S01	48,0
2.	S02	27,5
3.	S03	37,8
4.	S04	49,4
5.	S05	33,9

Sumber : Data primer (2021)



Gambar 2. Variasi diameter pohon sarang

Pada saat penelitian yang dilakukan, kakatua maluku (*C. moluccensis*) membuat sarang pada pohon dengan diameter berkisar antara 27,5-49,4 cm. Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) memilih pohon yang dimeternya relatif besar karena untuk menghindari serangan dari predator lain termasuk aktivitas manusia yang

mengganggu dan melakukan penangkapan terhadap jenis ini.

Tinggi sarang

Dari hasil pengukuran di areal penelitian ditemukan ada perbedaan tinggi sarang antara jenis Pulaka (*O. sumatrana*) dan Damar (*A. alba*) yang digunakan oleh Kakatua Maluku

untuk membuat sarangnya, pada jenis damar sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) berada pada ketinggian 22 m sedangkan pada jenis pulaka sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*)

terletak lebih rendah yang berkisar antara 10-19 m. Hasil pengukuran tinggi sarang dapat dilihat pada Tabel 5.

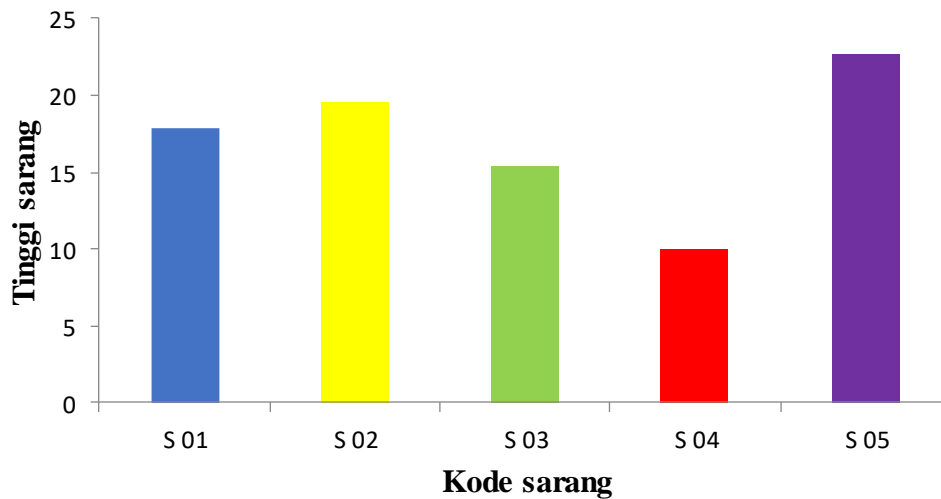
Tabel 5. Tinggi sarang burung Kakatua Maluku

No	Kode sarang	Tinggi sarang
1.	S01	17,8 m
2.	S02	19,5 m
3.	S03	15,4 m
4.	S04	10,6 m
5.	S05	22,7 m

Sumber: Data primer (2021)

Sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) yang ditemukan selama pengamatan di lapangan terletak pada ketinggian yang bervariasi. Kakatua Maluku (*C. moluccensis*)

pada umumnya membangun sarang pada ketinggian 10-25 m, pemilihan tinggi tempat membuat sarang juga sangat dipengaruhi oleh



Gambar 3. Variasi tinggi sarang

kondisi hutan seperti adanya penangkapan liar yang sering terjadi. Semakin tinggi sarang yang dibuat Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) maka akan semakin sulit bagi predator untuk menjangkaunya. Ketinggian sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) pada 5 pohon sarang yang diamati berkisar antara 10,6 m- 22,7 m yang ditemukan pada sarang ke S05 pada pohon

Damar (*Agathis alba*) dengan diameter 33,9 cm, yang dapat dilihat pada Gambar 3.

Vegetasi Sekitar Pohon Sarang

Hasil pengamatan yang dilakukan pada lokasi penelitian, jenis vegetasi disekitar pohon sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) lebih didominasi oleh jenis Damar (*A. alba*) dan jenis rotan. Tumbuhan ini ditemukan disekitar pohon

sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*). Vegetasi tumbuhan disekitar pohon sarang memiliki peran penting dalam hal aktivitas dari Kakatua Maluku (*C. moluccensis*), karena tumbuhan disekitar pohon sarang akan menjadi faktor penunjang dari sarang utama, ataupun jalan keluar masuknya Kakatua Maluku (*C.*

moluccensis) ke dalam sarang. Vegetasi di sekitar sarang kakatua maluku umumnya adalah tumbuhan berdiameter besar sehingga memudahkan Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) untuk menggunakannya sebagai tempat bertengger sebelum masuk ke dalam sarang.

Tabel 6. Vegetasi sekitar sarang burung Kakatua Maluku

No	Kode sarang	Vegetasi di sekitar sarang
1.	S01	Didominasi jenis-jenis rotan
2.	S02	Didominasi jenis-jenis rotan
3.	S03	Didominasi jenis-jenis rotan dan jenis Agathis
4.	S04	Didominasi jenis kayu lasa
5.	S05	Didominasi jenis-jenis Agathis

Sumber: Data primer (2021)

Posisi sarang

Pada hasil pengamatan terhadap 5 pohon sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) terdapat 2 posisi sarang yaitu posisi sarang berada pada batang utama dan posisi sarang berada pada pangkal percabangan pohon. Hal ini dikarenakan sarang yang dibuat pada posisi

tersebut akan mampu untuk menopang kelangsungan hidup burung Kakatua Maluku saat berada pada sarang untuk bertelur. Posisi sarang seperti ini memungkinkan kakatua untuk lebih terlindungi dari gangguan satwa lain dan kondisi cuaca (Irmansyah dkk., 2005).

Tabel 7. Posisi Sarang burung Kakatua Maluku

No	Kode sarang	Posisi sarang
1.	S01	Posisi sarang berada pada batang pohon utama
2.	S02	Posisi sarang berada pada batang pohon utama
3.	S03	Posisi sarang berada pada batang pohon utama
4.	S04	Posisi sarang berada pada batang pohon utama
5.	S05	Posisi sarang berada pada pangkal percabangan pohon

Sumber: Data primer (2021)

Model percabangan

Pada pengamatan yang dilaksanakan di kawasan hutan Negeri Manusela, ada 2 jenis pohon yang

lebih sering digunakan oleh kakatua sebagai tempat bersarang yaitu jenis Pulaka dan Damar.



Gambar 4. Posisi sarang Kakatua Maluku

Kedua jenis pohon tersebut memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) membuat sarang. Karakteristik pohon yang dijadikan tempat bersarang oleh Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) antara lain pohon sarang berbatang tegak, memiliki percabangan yang sedikit

rimbun, dan menghadap ke area terbuka dengan tujuan untuk mempermudah Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) dalam hal monitoring sebelum masuk ke dalam sarang yang dibuat, hal inilah yang menyebabkan sarang kakatua lebih banyak terdapat pada kedua jenis pohon ini.



Gambar 5. Model percabangan pohon sarang burung Kakatua Maluku

Karakteristik Lubang Sarang

Lebar sarang

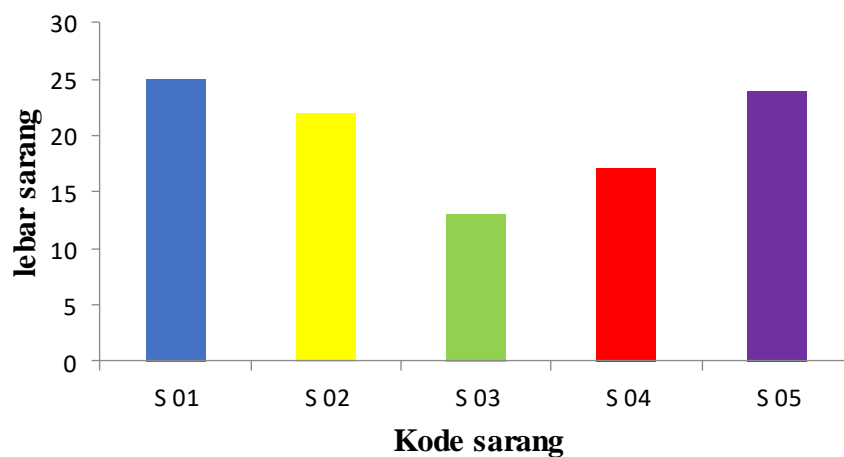
Hasil yang dilakukan pada saat penelitian untuk lebar sarang kakatua maluku, dapat dilihat pada tabel 8 dan gambar 6. Hasil pengukuran di lapangan terhadap lebar sarang dari 5 jenis

pohon diperoleh hasil rata-rata lebar sarang 22,2 cm. Lebar sarang dari ke 5 sarang, yang relatif besar terdapat pada jenis pohon pulaka (*O. sumatrana*) yaitu sarang ke 4 dengan diameter sarang 27 cm dan tinggi sarang adalah 10,6 m.

Tabel 8. Lebar sarang burung Kakatua Maluku

No	Kode sarang	Lebar sarang
1.	S01	25 cm
2.	S02	22 cm
3.	S03	13 cm
4.	S04	27 cm
5.	S05	24 cm

Sumber : Data primer (2021)



Gambar 6. Variasi lebar sarang



Gambar 7. Pengukuran lebar sarang burung Kakatua Maluku

Tinggi lubang sarang

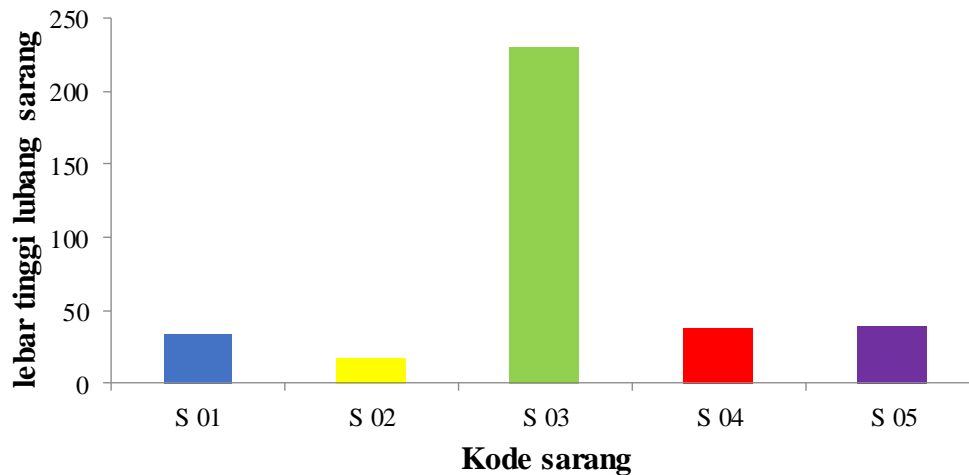
Hasil yang didapat untuk tinggi lubang sarang dapat dilihat pada Tabel 9. Hasil pengukuran di lapangan terhadap tinggi/dalam lubang sarang dari 5 jenis pohon diperoleh hasil rata-rata tinggi lubang sarang ± 71,6 cm. Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian tinggi lubang

sarang relatif besar, hal ini dikarenakan pada lokasi penelitian diameter, tinggi pohon, lebar sarang, lebar lubang sarang relatif besar, sehingga burung Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) akan membuat sarang sesuai dengan ukuran tubuhnya dan menyesuaikan dengan struktur hutan pada lokasi pengamatan.

Tabel 9. Tinggi lubang sarang burung Kakatua Maluku

No	Kode sarang	Tinggi lubang sarang
1.	S01	34 cm
2.	S02	17 cm
3.	S03	230 cm
4.	S04	38 cm
5.	S05	39 cm

Sumber: Data primer (2021)



Gambar 8. Variasi tinggi lubang sarang

Dari hasil pengukuran yang dilakukan pada tinggi/dalam lubang sarang ditemukan pada jenis pohon damar, sarang ke 3 (S03) yang berukuran 230 cm dengan diameter 37,8 cm, tinggi sarang 15,4 m, lebar sarang 13 cm, dan lebar lubang sarang 11 cm. Kondisi luasan dan kedalaman sarang ini sejalan dengan hasil penelitian [Pratama \(2019\)](#) dimana jenis Burung Rangkong juga membuat sarang di dalam

pohon dengan ukuran luasan sarangan yang menyesuaikan dengan ukuran tubuh burung rangkong untuk memudahkan pergerakan dan aktivitas kesehariannya.

Material pembuatan sarang

Berdasarkan hasil pengamatan dan juga informasi yang diperoleh pada saat melakukan penelitian bahwa untuk material pembuatan



Gambar 9. Pengukuran tinggi lubang sarang burung Kakatua Maluku

sarang ditemukan bahwa burung Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) dalam hal membuat sarang biasanya tidak menggunakan daun atau semak belukar seperti jenis burung yang lain untuk material pembuatan sarang tetapi jenis kakatua ini memanfaatkan bekas-bekas kayu hasil patokan dari kakatua sendiri pada batang pohon untuk digunakan sebagai sarang bagi burung ini.

Bentuk sarang

Hasil penelitian bentuk sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) ditemukan bahwa sarang Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) terbentuk dari bagian lubang pohon bekas patahan dan celah pohon yang biasanya berada pada batang pohon utama dan pangkal percabangan pohon yang dimanfaatkan oleh Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) untuk membuat sarang.

Tabel 10. Bentuk sarang burung Kakatua Maluku

No	Kode sarang	Bentuk sarang
1.	S01	Bulat
2.	S02	Bulat
3.	S03	Lonjong
4.	S04	Bulat
5.	S05	Bulat

Sumber: Data primer (2021)

Pada hasil pengamatan dari 5 sarang yang diamati di lokasi, peneliti menemukan ada 2

bentuk sarang dari Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) yaitu bentuk bulat dan lonjong.



Gambar 10. Bentuk sarang burung Kakatua Maluku

KESIMPULAN

Jenis pohon yang lebih sering digunakan sebagai tempat bersarang burung Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) adalah jenis Pulaka (*Octomeles sumatrana*) diameter pohon sarang 39,3 cm, dengan tinggi berkisar antara 10-25 m, vegetasi di sekitar sarang lebih didominasi oleh damar dan rotan, posisi sarang berada pada batang utama dan pangkal percabangan pohon, dengan model percabangan yang sedikit rimbun dan menghadap ke area terbuka. Karakteristik lubang sarang burung Kakatua Maluku (*C. moluccensis*) yang didapatkan pada saat penelitian, dengan lebar lubang sarang 26 cm, tinggi lubang sarang rata-rata 71,6 cm dengan sarang berbentuk bulat dan lonjong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. (1990). *Pengelolaan satwa liar Jilid 1*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati, IPB: Bogor.
- BirdLife International. (2013). *Cacatua moluccensis*. IUCN Red List of Threatened Species. Version 2013.2. International Union for Conservation of Nature.
- Fuller, R. J. (2001). Responses of woodland birds to increasing number of deers. A review of evidence and mechanisms. *Forestry*, 74(3), 289-298. <https://doi.org/10.1093/forestry/74.3.289>.
- Irmansyah, M. J., Anggoro, D. G., Yangpatra, N., Hidayat, A., & Benu, Y. J. (2005). *Sebaran dan karakteristik pohon sarang Kakatua Jambul Kuning (Cacatua sulphure pavula) di Pulau Komodo, Taman Nasional Komodo*. CRES Komodo Project – TN Komodo, Denpasar. Laporan no. 4.
- Hutami, A. T., Utami, A. T., Ramadyanti, D., Sari, D. A. K., Faiqah, J. A., Indriani, L. D., Saputra, M. A., Purwani, Y., & Fitriani, N. (2022). Keanekaragaman jenis burung di Taman Kota Spatodea dan Tabebuya, Jakarta Selatan. *Bioma, Jurnal Biologi Indonesia*, 18(1), 32-41. DOI: [https://doi.org/10.21009/Bioma18\(1\).5](https://doi.org/10.21009/Bioma18(1).5).
- Latupapua, L. (2016). Jenis dan habitat Burung Paruh Bengkok pada Hutan Wae Illie Taman

- Nasional Manuela. *Agrologia*, 5(2), 67-77. DOI: <http://dx.doi.org/10.30598/a.v5i2.184>.
- Maahaly, C., & Latupapua, L. (2022). Sebaran dan populasi Burung Mandar Besar (*Porphyrio porphyrio*) di Negeri Rumah Sokat, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 8(2), 283-289. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapaasia.Vol8.Iss2.360>.
- Maitale, M., Latupapua, L., & Tuhumury, A. (2022). Kekayaan jenis burung di Hutan Negeri Rumah Sokat Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 8(2), 309-316. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapaasia.Vol8.Iss2.364>.
- Merry. (2018). *Karakteristik sarang tempua Ploceus philippinus (Linnaeus, 1766) di area persawahan Gurun Aur, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat*. [Diploma THesis]. Universitas Andalas, Sumatera Barat.
- Nurdiana, Y., Pratiwi, R., & Fauzi, F. (2023). Analisis keanekaragaman spesies burung di agrowisata Cilangkap Jakarta Timur. *Edubiologia*, 3(2), 95-98. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/edubiologia.v3i2.18285>.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi. Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Jakarta.
- Pratama, R. D. (2019). *Karakteristik sarang Rangkong (Aves:Bucerotidae) di stasiun penelitian Way Canguk, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)*. [Skripsi]. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Sahusilawane, W., & Hiariey, L. S. (2018). The influence of information technology toward interest in utilisation of the virtual learning environment. *Journal of Education and Learning*, 12(3), 553-559. DOI: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i3.5710>.
- Sarino, Usman, F. H., & Nurhaida. (2013). Sifat fisik dan mekanik kayu Benuang (*Octomeles Sumatrana* Miq) yang didensifikasi berdasarkan duhu dan waktu kempa. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(3), 429-438. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v1i3.4120>.
- Wahyudi, Said, J., & Rismawati. (2018). Analisis keanekaragaman jenis tumbuhan pada dua sub komunitas di Hutan Lindung Nua Nea Pulau Seram Tengah Maluku Tengah. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah*, 3(2), 79-83. DOI: [10.35329/agrovital.v3i2.210](https://doi.org/10.35329/agrovital.v3i2.210).
- Waren, D., Warmetan, H., & Fatem, S. M. (2020). Identifikasi burung diurnal pada kawasan hutan mangrove Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 6(2), 155-171. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapaasia.Vol6.Iss2.209>.